

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang yang usianya 60 tahun keatas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Efendi & Makhfudli, 2019).

Proses penuaan merupakan proses fisiologis yang pasti dialami individu dan proses ini akan diikuti oleh penurunan fungsi fisik, psikososial dan spiritual. Masalah-masalah lain yang terkait pada lansia antara lain kesepian, perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, dan membutuhkan perhatian lebih. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para lansia untuk menghadapi masalah-masalah adalah dengan berusaha mencapai kesejahteraan psikologis (Hurlock, 2019).

Struktur *aging population* merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik maka *subjective well-being* juga akan meningkat karena lansia dapat menikmati kehidupannya, individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi pada umumnya memiliki sehingga akan meningkatkan usia harapan hidup lansia (Diener dalam Erlangga, 2020). Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan

hidup dan sering bersuka cita, serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Diener, Suh, & Oishi, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2021 menjelaskan di kawasan Asia Tenggara penduduk lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Jumlah penduduk lansia di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah sekitar 450.000 jiwa per tahun, dengan demikian pada tahun 2025 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan mencapai angka 34,22 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Provinsi yang mempunyai lansia dengan proporsi tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (13,20%), Jawa Tengah (11,11%), dan Jawa Timur (10,96%) (Dinkes Jatim, 2022).

Berdasarkan Riskesdas (2021) Angka/Umur Harapan Hidup untuk Kabupaten Kediri Tahun 2019 adalah 69,90 tahun, Tahun 2018 adalah 70,25 tahun, sedangkan Tahun 2019 adalah 70,34. Untuk Angka Harapan Hidup Jawa Timur Tahun 2020 adalah 70,09 tahun, sedangkan Tahun 2021 adalah 70,19. (BPS Propinsi Jawa Timur, 2022).

Pada tahun 2019 UHH di Indonesia adalah 64,5 tahun (dengan persentase populasi lansia adalah 7,18%). Angka ini meningkat menjadi 69,43 tahun pada tahun 2020 (dengan persentase populasi lansia adalah 7,56%) dan pada tahun 2021 menjadi 69,65 tahun (dengan persentase populasi lansia adalah 7,58%) (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Wredha St Yoseph Kota Kediri bahwa jumlah lansia yang ada sebanyak sebanyak 30 lansia dimana 17 lansia perempuan dan 13 lansia laki-laki. Berdasarkan hasil

wawancara pada 5 lansia diketahui sebagian besar 4 lansia (80%) dari mereka mengungkapkan dan mengeluh tentang kehidupannya di masa tua yang sangat susah. Mereka merasa terbatas aktivitasnya di panti karena merasa mudah lelah, sering sakit (pusing, nyeri sendi), lingkungan kurang bersahabat dimana kurangnya komunikasi baik di lingkungan dikarenakan mereka sibuk dengan kehidupan dan pekerjaan masing-masing, dan tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya sekarang yang sudah tidak menarik lagi.

Keempat domain dalam kualitas hidup adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan (WHOQOL Group; Jackie Brown, 2004 dalam Rohmah, 2021). Empat domain kualitas hidup diidentifikasi sebagai suatu perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, dan persepsi atau pengalaman subjektif. Ratna (2020) juga menambahkan jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya. Sebagian besar lanjut usia mengalami tingkat depresi karena kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh lanjut usia. Depresi pada usia lanjut akan mempunyai dampak yang cukup serius pada kehidupan sosial dan fisik dimana hal tersebut akan menyebabkan penurunan kualitas hidup serta menyebabkan lanjut usia bergantung pada orang lain (Mangoenprasodjo & Hidayati, 2020).

Berkurangnya integrasi sosial berakibat produktivitas dan aktivitas atau kegiatan lansia semakin menurun. Hal ini berpengaruh negatif terhadap

kondisi sosial psikologis, karena mereka merasa sudah tidak diperlukan lagi oleh lingkungannya, sehingga mereka bergantung pada pihak lain, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan peningkatan *subjective well being* pada diri lansia (Kassa dalam Purnama, 2021).

Subjective well being merupakan perasaan individu yang puas terhadap kehidupannya, hadirnya afeksi positif dan tiadanya afeksi negatif (Diener & Suh, 2019). Sarvatra (2020) menyatakan bahwa *subjective well being* penting bagi lansia karena dengan seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup maka mereka cenderung bersikap lebih bahagia dan lebih puas. Lukmanul (2020) juga mengemukakan bahwa *subjective well being* atau kebahagiaan penting bagi lansia, dengan adanya perasaan bahagia maka dapat membantu lansia dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dialami. (Hurlock, 2019 dalam Lukmanul, 2021) menyatakan secara umum, lansia yang bahagia lebih sadar dan lebih siap untuk terikat dengan kegiatan baru dibanding dengan lansia yang merasa tidak bahagia. Sedangkan menurut Koopmans (2010) dalam Lukmanul (2021) kebahagiaan itu berkorelasi dengan rendah-nya kematian dan kesengsaraan pada lansia.

Ketika lansia menghayati *subjective well being* yang tinggi dalam kehidupannya, maka lansia akan lebih bahagia dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Akan tetapi, ketika lansia menghayati *subjective well being* yang rendah, maka lansia akan menganggap bahwa segala sesuatu yang dialaminya merupakan hal-hal yang tidak menyenangkan, lansia juga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan

memandang kehidupannya secara pesimis sehingga akan berdampak pada kepuasan yang dimilikinya dalam memandang kehidupannya, sehingga lansia akan menilai bahwa dirinya tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya tersebut, sehingga penting bagi lansia untuk menghayati *subjective well being* yang tinggi. Lansia yang bahagia dapat menjalani kehidupannya dengan berkualitas, hal ini akan mempengaruhi *subjective well being* lansia (Mangoenprasodjo & Hidayati, 2020).

Mengatasi berbagai macam permasalahan lansia maka dukungan sosial sangat penting dalam kehidupan individu, terlebih dalam kehidupan para lanjut usia. Individu sebagai makhluk sosial selalu berhubungan satu sama lain, berrelasi, berinteraksi dan saling membutuhkan. Dukungan sosial dibutuhkan guna membantu mengatasi permasalahan, baik yang bersifat moril maupun materiil. Ketika individu mencapai usia lanjut, maka secara normatif akan mengalami kemunduran fisik maupun psikis sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan hidup lansia (Purnama, 2021).

Peran keluarga sangat penting untuk merawat dan menjaga bagi lanjut usia tidak terelakkan karena salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dan meningkatkan kualitas hidup usia lanjut dalam menjalani sisa kehidupannya adalah sikap orang disekitarnya. Keluarga merupakan lembaga masyarakat yang paling dekat dengan sumber kesejahteraan sosial bagi lansia. di dalam keluargalah para usia lanjut menghabiskan masa tuanya, sehingga keluarga wajib menciptakan suasana nyaman (Suardiman, 2020).

Perawat dalam menangani masalah lansia akan berperan sebagai *Care Giver* (Pemberi Asuhan) kepada lansia yaitu tindakan pengkajian, perencanaan tindakan, pelaksanaan, dan evaluasi perawatan individu dan perawatan secara menyeluruh sesuai dengan wewenang keperawatan. Perawat juga mampu memberikan dukungan psikologis kepada lansia masalah yang juga sering dialami oleh lansia yaitu kurangnya dukungan psikologis dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Perawat akan memenuhi kenyamanan lansia, mempertahankan fungsi tubuh, serta membantu lansia menghadapi kematian dengan tenang dan damai melalui ilmu dan teknik keperawatan pada lansia (Maryam, 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan merumuskan dalam judul penelitian “Hubungan Kualitas Hidup dengan Kepuasan Hidup pada Lansia di Panti Wredha St Yoseph Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan kualitas hidup dengan kepuasan hidup pada lansia di Panti Wredha St Yoseph Kota Kediri?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan kualitas hidup dengan kepuasan hidup pada lansia di Panti Wredha St Yoseph Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kualitas hidup pada lansia di Panti Wredha St Yoseph Kota Kediri.
- b. Mengidentifikasi kepuasan hidup pada lansia di Panti Wredha St Yoseph Kota Kediri
- c. Menganalisis hubungan kualitas hidup dengan kepuasan hidup pada lansia di Panti Wredha St Yoseph Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini bisa mendapatkan tambahan informasi atau kajian pustaka tentang ada hubungan kualitas hidup dengan kepuasan hidup pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan dan informasi untuk tempat penelitian secara objektif mengenai manfaat peningkatan kualitas hidup bagi lansia itu sendiri sehingga lansia berpartisipasi dalam meningkatkan derajat kesejahteraan lansia.

b. Bagi Lansia

Bagi lanjut usia sendiri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan lanjut usia mengenai pentingnya meraih kesejahteraan di masa tua agar lanjut usia merasakan kebahagiaan secara psikologis sehingga terhindar dari gangguan-gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis. Dengan demikian beban tanggungan masyarakat usia produktif

berkurang seiring peningkatan jumlah lansia yang semakin tahun semakin meningkat.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk dapat meningkatkan kepuasan hidup pada lanjut usia, serta dapat memberikan informasi dan sumber referensi yang mendukung peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Peneliti	Hasil	Perbedaan
1.	Judul: <i>Quality of life</i> janda lanjut usia yang tinggal sendiri di pedesaan Peneliti: Setianingrum (2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga Subjek tetap dapat mencapai kehidupan yang berkualitas dan menjadi janda lanjut usia yang mengalami <i>sucessfull aging</i> meski mereka juga mengalami beberapa hambatan dan keterbatasan. Indikator kualitas hidup meliputi kondisi fisik, psikologis, kemandirian, hubungan sosial serta lingkungan. Faktor faktor seperti dukungan sosial, coping terhadap stress, spiritualitas dan persepsi terhadap lingkungan, sangat berpengaruh terhadap kondisi para lansia untuk memperoleh kualitas hidup yang tinggi	Variabel penelitian sebelumnya adalah satu variable yaitu <i>Quality of Life</i> sedangkan peneltian ini menggunakan 2 variabel yaitu: <i>quality of life</i> (variabel independent) dan <i>subjective well being</i> (variabel dependent)

No.	Judul dan Peneliti	Hasil	Perbedaan
2.	Judul: Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti Peneliti: Putri (2019)	Hasil uji statistik dengan Mann-Whitney U test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tempat tinggal dengan kualitas hidup lansia yaitu domain kesehatan fisik pada QoL ($p = 0.000$), dengan domain psikologik pada QoL ($p = 0.000$), dengan domain hubungan sosial pada QoL ($p = 0.000$) dan dengan domain lingkungan pada QoL ($p = 0.000$).	Desain penelitian sebelumnya adalah studi komparatif. Sedangkan desain penelitian dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif.
3	Judul: Well-Being Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Atas Dasar Keputusan Sendiri Peneliti: Prasetyo (2020)	Hasil Dalam melihat well-being seseorang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana warga panti memiliki hubungan dengan keluarga, konflik dengan orang lain, kedekatan relasi dengan orang lain, otonomi, problem solving, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi dan fasilitas panti. Semua tema di atas saling berkaitan dalam membentuk well-being seseorang. Ketika salah satu tema tersebut tidak terpenuhi maka akan menurunkan well-being seseorang.	Desain penelitian sebelumnya adalah studi kualitatif dengan menggunakan wawancara. Sedangkan desain penelitian dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan kuesioner